

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Mts Kebun Bunga Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Melati Rt 05 Rw 03 Desa Kebun Bunga Kecamatan Banjarmasin Timur Kabupaten Banjarmasin.

1. Sejarah Berdirinya Mts Kebun Bunga Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Kebun Bunga Banjarmasin didirikan pada tahun 1982 dengan SK kanwil Departemen Agama Provinsi Kalimantan Selatan No. woIB/Ib tanggal 5 Januari 1982. Pada awal berdirinya menampung siswa dari berbagai kelurahan yang ada di Kecamatan Banjarmasin Timur dan Banjarmasin Selatan.

2. Visi dan Misi Mts Kebun Bunga Banjarmasin

Visi Madrasah Tsanawiyah Kebun Bunga adalah “ Terwujudnya manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian, berilmu, terampil, dan mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan misi Madrasah Tsanawiyah Kebun Bunga adalah sebagai berikut:

- a. Menyelenggarakan proses belajar mengajar yang menghasilkan lulusan yang berkualitas.
- b. Menyiapkan anak didik yang mampu menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.

- c. Menciptakan lingkungan anak didik yang Islami.
- d. Memberikan Pendidikan dan pengajaran terhadap siswa dalam meningkatkan mutu Pendidikan.

3. Struktur Organisasi Mts Kebun Bunga Banjarmasin

Struktur organisasi Mts Kebun Bunga Banjarmasin terdiri dari, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bendahara, kebid prasarana, kabid kurikulum, kebid kesiswaan, kepala perpustakaan, kepala tata usaha, kepala uks dan wali kelas.

4. Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Mts Kebun Bunga Banjarmasin

- a. Kondisi Tenaga Pendidik.
- b. kondisi Tenaga Kependidikan.

5. Keadaan Peserta Didik Mts Kebun Bunga Banjarmasin

Keadaan peserta didik di Mts Kebun Bunga Banjarmasin tahun 2022/2023 untuk kelas VII jumlah siswa 23 orang dengan ruang belajar 1 kelas. Untuk kelas VIII jumlah siswa 26 orang dengan ruang belajar 1 kelas. Untuk kelas IX jumlah siswa 31 dengan jumlah ruang belajar 2 kelas.

6. Kondisi Sarana dan Prasarana Mts Kebun Bunga Banjarmasin

- a. Kondisi Sarana Prasarana

Pada tahun pelajaran 2022/2023 Madrasah Tsanawiah Kebun Bunga Kota Banjarmasin telah memiliki standar sarana prasarana untuk memenuhi standar pelayanan pendidikan minimal bagi madrasah standar nasional

Tabel II. Struktur Organisasi Mts Kebun Bunga Banjarmasin

No.	Nama	Jabatan
1.	Ahmaddaffandi,S.Pd.I	Kepala Madrasah
2.	Misriadi,S. A.g	Wakil Madrasah
3.	Ratna Dewi,S.Pd	Bendahara
4.	Hj. Rahmi Hasanah,S.Ag	Kabid Prasarana
5.	Hj. Siti Aisyah,S.Pd	Kabid Kurikulum
6.	Asyrar Muhaimin,S.Pd.I	Kabid Kesiswaan
7.	Asyrar Muhaimin,S.Pd.I	Kepala Perpustakaan
8.	A. Nur Hidayat, S.Pd. I	Kepala Tata Usaha
9.	Ida Irliani,S.Pd	Kepala Uks
10.	Hj. Rahmi Hasanah,S.Ag Ratna Dewi,S.Pd Ida Irliani,S.Pd Hj. Siti Aisyah,S.Pd	Wali Kelas

Tabel III. Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan Mts Kebun

Bunga Banjarmasin

No	Nama	L/P	Status Pendidikan	Jabatan	Fungsional Sertifikasi
1.	Ahmad Affandi, S.Pd.I	L	S1/Tadris B.Ingggris	Kamad	Sertifikasi
2.	Hj. Rahmi Hasanah, S.Ag	P	S1/PAI	GMP	Sertifikasi
3.	Hj. Siti Aisyah, S.Pd	P	S1/IPA	GMP	Sertifikasi
4.	Ratna Dewi, S.Pd	P	S1/Matematika	GMP	Sertifikasi
5.	Asyrar Muhaimin, S.Pd.I	L	S1/Tadris B.Arab	GMP	Sertifikasi

6.	Misriadi, S.Ag	L	S1/Tadris B.Arab	GMP	Sertifikasi
7.	A.Nur Hidayat Armas, S.Pd.I	L	S1/PAI	GMP	Fungsional
8.	Fierza Shah Ina Putra, S.Pd.	L	S1/Tadris B.Ingggris	GMP	Fungsional
9.	Hafizurrahman, S.Pd.I	L	S1/PAI	GMP	Fungsional
10.	Maimunah, S.Pd	P	S1/STIKIP	GMP	Fungsional
11.	Ida Irliana, S.Pd	P	S1/IPS	GMP	Fungsional

Tabel VI. Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Kebun Bunga Banjarmasin.

Tahun Pelajaran	KELAS VII		KELAS VIII		KELAS IX		JUMLAH	
	Jml Siswa	Jml Ruang belajar	Jml Siswa	Jml Ruang belajar	Jml Siswa	Jml Ruang belajar	Jml Siswa	Jml Ruang belajar
2022/2023	23	1	26	1	31	2	80	4

Tabel.VII Kondisi sarana prasarana Mts Kebun Bunga Banjarmasin.

No.	Jenis Kebutuhan	Jumlah Kebutuhan	Satuan	Keterangan
1	Ruang Kelas	4	Ruang	
2	Ruang UKS	1	Ruang	
3	Ruang BP/BK	1	Ruang	
4	Ruang Toilet / WC	3	Ruang	
5	Ruang Kamad	1	Ruang	
6	Ruang Perpustakaan	1	Ruang	
7	Ruang Musalla	1	Ruang	
8	Lahan Parkir	5	m ²	
9	Taman Bermain	20	m ²	
10	Lapang Olahraga	20	m ²	
11	Ruang Perpustakaan	1	Ruang	

12	Ruang Guru	1	Ruang	
----	------------	---	-------	--

B. Penyajian Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak di MTs Kebun Bunga Banjarmasin, beliau menjelaskan bahwa peran yang dapat dilaksanakan untuk membina akhlak siswa adalah sebagai berikut :

a. Peran Guru Sebagai Teladan

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik. Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan ditiru. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Misriadi dalam wawancara, ia mengatakan :

“Dalam membina akhlak siswa di MTs ini Ibu terus memberikan keteladanan dengan siswa, supaya siswa kita ini baik akhlaknya, tidak nakal, mengikuti perintah orang tua, dan setiap tindakan siswa itu tidak menyimpang dari ajaran agama. Karena yang menjadi tujuan dalam pendidikan itu salah satunya ialah membina akhlak yang mulia pada diri siswa. Hal ini dapat kita lakukan kalau kita sebagai guru juga memiliki akhlak yang baik, jika dari gurunya sendiri tidak memiliki akhlak yang baik maka jangan salahkan siswanya jika memiliki akhlak yang tidak baik juga. Kalau cara ibu memberikan teladan kepada siswa ialah ibu harus datang ke sekolah tepat waktu, tidak boleh terlambat, berpakaian yang rapi dan sopan, berbicara yang lemah lembut, dan setiap akan masuk dan keluar kelas harus mengucapkan salam. dan masih banyak lagi cara yang

bisa dilakukan oleh guru-guru yang lain dalam membina akhlak siswa yang terpenting adalah dimulai dari gurunya terlebih dahulu.”³²

Senada dengan pernyataan bapak Misriadi di atas, Trisna silvia siswa kelas VII mengatakan bahwa :

“Iya kak, biasanya sebelum bapak Misriadi menyuruh kami untuk melakukan hal yang baik, biasanya bapak Misriadi juga sering memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana cara melakukan hal-hal yang baik tersebut. Misalnya bagaimana cara yang sopan dan santun dalam berbicara, bagaimana akhlak terhadap orang yang lebih tua, dan bagaimana ketika akan hendak masuk dan keluar kelas. Bapak Misriadi juga tidak pernah terlambat datang ke sekolah karena bapak Misriadi mau memberikan contoh kepada kami agar kami lebih tertip dan pandai menjaga waktu dengan baik. Dan ketika sekolah mengadakan pembersihan Bapak Misriadi pun tidak segan untuk ikut berpartisipasi pada kegiatan pembersihan tersebut, sehingga kami menjadi semakin termotivasi untuk terus menjaga kebersihan lingkungan sekolah karena guru kami saja sangat semangat menjaga kebersihan sekolah.”³³

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa, peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah sebagai teladan. Dalam kehidupan sehari-hari perilaku yang dilakukan anak-anak pada dasarnya lebih banyak mereka peroleh dengan melihat dan meniru. Agar seorang anak sesuatu yang baik dari orang tua, guru, ataupun orang lain, menjadi kemestian mereka semua harus menjadikan dirinya *uswatun hasanah* dengan menampilkan diri sebagai sumber norma, budi pekerti yang luhur, serta akhlak yang mulia. Dengan demikian pentingnya keteladanan dalam mendidik akhlak mulia anak, sebab keteladanan adalah

³²Bapak Misriadi, Guru Akidah Akhlak, (Banjarmasin: wawancara, tanggal 14 Februari 2023)

³³Trisna silvia, Siswa Kelas VII, (Banjarmasin: wawancara, tanggal 16 Februari 2023)

sarana penting dalam pembentukan akhlak mulia seseorang. Kecenderungan manusia untuk meniru (belajar lewat peniruan) menyebabkan keteladanan menjadi sangat penting dalam proses pembinaan akhlak siswa.³⁴ Guru merupakan teladan bagi siswa dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan siswa serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau yang mengakuinya sebagai guru.³⁵ keteladanan merupakan salah satu metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Dengan metode ini, anak akan dengan mudah menangkap pesan yang disampaikan kepadanya, karena secara psikologis siswa suka meniru perilaku sosok figur yang diidolakannya, termasuk di dalamnya guru. karena guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh siswa, maka sudah menjadi kewajibannya agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik.³⁶

b. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peran guru yang juga sangat berpengaruh dalam membina akhlak siswa adalah peran guru sebagai pembimbing, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik agar memiliki akhlak yang mulia. Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing ialah ia yang membimbing dan mengawasi setiap tingkah laku siswa, karena siswa

³⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 181

³⁵Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 45

³⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: asy-syifa", 1988), hlm. 2

merupakan pribadi yang masih berkembang, dan dalam perkembangannya mereka memerlukan bimbingan dari gurunya. Untuk menjadi pembimbing guru harus mampu memperlakukan anak didik dengan baik, yakni dengan menyayangi mereka. Dengan demikian, maka diantara dan anak didik terdapat kedekatan emosional yang akan memudahkan guru dalam membimbing anak didik mereka. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Misriadi dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa :

“Sebagai seorang guru kita harus memiliki pemahaman tentang siswa yang sedang kita bimbing, misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki siswa serta latar belakang kehidupannya. Pemahaman seperti ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Sebagai guru Akidah Akhlak bapak selalu berusaha untuk terus membimbing siswa agar melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, yang tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Misalnya membimbing siswa untuk terus mengerjakan shalat berjamaah, membiasakan mengucapkan salam ketika hendak masuk dan keluar kelas, membaca do‘a sebelum melakukan pekerjaan, serta berlaku sopan santun dan bersikap ramah.”³⁷

Senada dengan pernyataan bapak Misriadi di atas, Trisna silvia siswa kelas VII mengatakan bahwa :

“Bapak Misriadi selalu membimbing kami kak, membimbing kami untuk terus melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik, misalnya shalat berjamaah dan shalat tepat waktu, kalau berbicara dengan orang yang lebih tua harus sopan, membimbing kami untuk membiasakan agar tidak membuang sampah sembarangan, jadi kami ini menjadi semangat kak untuk melakukan hal-hal yang baik, karena kami memang benar-benar dibimbing.”³⁸

³⁷Bapak Misriadi, Guru Akidah Akhlak, (Banjarmasin: wawancara, tanggal 14 Februari 2023)

³⁸Trisna Silvia, Siswa Kelas VII, (Banjarmasin. Wawancara, tanggal 16 Februari 2023)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa Peranan guru yang tidak kalah penting ialah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan, karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangmampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik akan semakin berkurang. Guru hendaknya membimbing anaknya ke arah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama. Dengan bimbingan agama oleh guru di sekolah, memberikan pengaruh positif bagi perkembangan hidup remaja sampai dewasa nanti, dan bimbingan dapat dijadikan modal bagi pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya.

Bimbingan agama Islam seperti ibadah sholat, dengan cara melatih dan membiasakan para remaja dalam kehidupan sehari-hari dapat mewujudkan tujuan penting dalam hidupnya, antara lain membiasakan remaja dalam mengerjakan ibadah sholat, dan akan menjadikannya seseorang yang sopan dan santun dalam menunaikan kewajibannya, terbiasa disiplin dalam mengatur waktu sejak kecil, menumbuhkan rasa taat anak pada gurunya. Maka, dengan bimbingan dan pembinaan yang intensif ini akan memudahkan guru dalam membina akhlak siswanya.

Pembinaan akhlak yang kepada peserta didik harus diberikan secara kontinu agar mereka dapat meneladani akhlak yang dicontohkan oleh

Rasulullah SAW, serta mampu menjauhi sifat-sifat buruk yang yang dijauhi dari peserta didik, dan guru Akidah Akhlak pun harus mampu membimbing akhlak siswa agar dapat istiqomah dalam menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

c. Peran Guru Sebagai Penasehat

Pada dasarnya guru tidak hanya menyampaikan materi di kelas, kemudian terserah siswa apakah paham terhadap apa yang diberikan atau tidak. Lebih dari itu guru harus sanggup menjadi penasehat pribadi bagi siswa, guru harus sanggup memberikan nasehat ketika siswa membutuhkan. Dalam pemberian nasehat ini guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan siswanya kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan ummat. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Misriadi, dalam wawancaranya ia mengatakan :

“Biasanya bapak memberikan nasehat kepada siswa pada waktu pelajaran berlangsung, bisa saat di awal ataupun di akhir pelajaran atau pada saat ada waktu luang. Kalau sebagai guru kita hanya memberikan contoh saja belum cukup untuk membina akhlak siswa disini, kita masih harus lebih sering menasehati mereka. Nasehat harus dilakukan dengan cara yang lemah lembut dan di waktu yang tepat. Cara bapak memberikan nasehat kepada siswa biasanya disesuaikan dengan keadaan yang dialami siswa atau disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari. Dalam memberikan nasehat kepada siswa bapak menggunakan cara yang bervariasi, misalnya dengan sambil bercanda, sambil bergurau dengan siswa tapi tetap didalamnya mengandung nilai-nilai edukatif yang membuat siswa mau mendengarkan nasehat kita. Dalam memberikan nasehat kepada siswa seorang guru tidak boleh mengenal kata lelah dan menyerah karena menasehati siswa merupakan suatu kewajiban bagi guru terhadap siswanya. Tujuan dari guru memberikan nasehat itu ialah

untuk kebaikan siswa itu sendiri agar mereka tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.”³⁹

Senada dengan pernyataan bapak Misriadi di atas, Sharnando siswa kelas VII mengatakan bahwa :

“Iya kak, guru-guru disini selalu memberikan nasehat kepada kami, terutama bapak Misriadi selaku guru Akidah Akhlak. Kalau kami melakukan kesalahan bapak tidak pernah langsung memarahi kami melainkan bapak memberikan nasehat kepada kami. Hal itulah yang membuat kami menyadari kesalahan yang telah kami buat dan kami takut untuk melakukan kesalahan itu lagi. Contohnya saya kak, saya sering datang terlambat ke sekolah, sering tidak masuk sekolah, tapi setelah diberikan arahan dan nasehat oleh para guru saya menjadi rajin dan tidak pernah bolos lagi.”⁴⁰

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah dengan memberikan nasehat kepada siswanya. Nasehat harus diberikan dengan cara yang lemah lembut dan sabar. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru merupakan seorang penasehat bagi peserta didiknya bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Pada tingkat manapun guru menjadi penasehat dan menjadi orang kepercayaan, agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus mampu memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Dengan adanya pendekatan psikologis dan ilmu kesehatan mental tersebut akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai

³⁹Misriadi, Guru Akidah Akhlak, (Banjarmasin, wawancara, tanggal 14 Februari 2023)

⁴⁰Sharnando, Siswa Kelas VII, (Banjarmasin: wawancara, tanggal 16 Februari 2023)

penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan yang dihadapi peserta didiknya maka akan semakin banyak pula kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.⁴¹

d. Peran Guru Sebagai Korektor

Sebagai korektor guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan di masyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinya sebelum anak didik masuk sekolah. Latar belakang anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosio-kultural masyarakat di mana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Semua nilai yang baik harus guru pertahankan dan semua nilai yang buruk harus disingkirkan dari jiwa dan watak anak didik. Bila guru membiarkannya, berarti guru telah mengabaikan peranannya sebagai korektor, yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didik. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus dilakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat. Lepas dari pengawasan

⁴¹Mulyasa, *Op., Cit*, hlm. 43

guru dan kurangnya pengertian anak didik terhadap perbedaan nilai kehidupan menyebabkan anak didik mudah larut di dalamnya.

e. Peran Guru Sebagai Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

C. Pembahasan

1. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Membina Akhlak Siswa (Studi di MTs Kebun Bunga Banjarmasin)

Membina dan mendidik akhlak terhadap siswa di sekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan yang mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa di sekolah. Mengenai faktor-faktor yang pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa, ada berbagai macam faktor yang dapat mendukung dan menghambatnya.

Untuk mendapatkan data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa, dapat diperoleh dari wawancara. Wawancara diajukan kepada guru Akidah

Akhlak kelas VII, yaitu Bapak Misriadi. Selama penelitian ditemukan berbagai macam faktor yang mendukung dan menghambat guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa kelas VII MTs Kebun Bunga Banjarmasin, diantaranya sebagai berikut :

1. Faktor Pendukung guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa.

a. Faktor Guru

Guru adalah salah satu faktor yang sangat mendukung, karena guru merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam membina pribadi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang guru terhadap siswa sangat kuat.

Bapak Misriadi menyatakan pendapatnya tentang faktor pendukung dalam membina akhlak siswa, ia mengatakan :

“Dalam mengajar guru itu memegang peran yang sangat penting. Ia akan menjadi titik focus sekaligus figure yang menjadi panutan siswanya. Oleh karena itulah seorang guru dituntut untuk memiliki keteladanan yang baik, guru harus bisa menjadi penasehat dan pembimbing bagi siswa, karena hal itu bisa mempermudah guru membina akhlak siswa, dan menurut bapak guru-guru di MTs ini sudah cukup memberikan keteladanan yang baik, sering menasehati siswa- siswa yang bermasalah daripada menghukumnya, membimbing dengan benar. Bapak sangat mengharapkan kerjasama yang baik dengan guru disini dalam membina akhlak siswa, ibu mengharapkan guru-guru disini tidak beranggapan kalau membina akhlak siswa itu bukan hanya tugas guru akidah akhlak saja, tapi tugas semua guru yang mengajar disini, kerjasama yang baik antar guru akan lebih mempermudah proses pembinaan akhlak siswa, karena proses membina akhlak siswa membutuhkan tenaga dan kontribusi dari semua komponen yang ada di sekolah”.⁴²

⁴²Misriadi, Guru Akidah Akhlak, (Banjarmasin: wawancara, tanggal 14 Februari 2023)

Hasil wawancara dengan Bapak Misriadi di atas dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor pendukung guru dalam membina akhlak siswa ialah guru. Guru merupakan aktor di sekolah, guru adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena guru merupakan orang yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi siswa selama berada di lingkungan sekolah. Guru harus mampu menunjukkan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari, karena peran dan pengaruh seorang pendidik terhadap peserta didik sangat kuat. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia (murid) kepada tujuan yang mulia. Guru merupakan ujung tokak sekaligus faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berinteraksi antara guru dengan murid. Ternyata interaksi dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dari kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proporsional dan professional.⁴³

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam

⁴³Ramayulis, *Profesi dan Etika keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 11

perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam hidupnya, demikian halnya peserta didik; ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.

b. Faktor Kepribadian Siswa

Bapak Misriadi mengatakan selain faktor guru, kepribadian siswa pun juga merupakan faktor pendukung dalam membina akhlak siswa, ia mengatakan :

“Iya selain guru yang menjadi faktor pendukung dalam membina akhlak itu ialah siswa itu sendiri, karena kalau kita mau membina akhlak siswa, tapi siswa itu sendiri menolak atau tidak merespon dengan baik nanti jadi sulit bagi guru untuk membina akhlak mereka. Kepribadian siswa di MTs ini rata-rata sudah bagus tinggal dibimbing dengan baik, harus terus dinasehati, dan jangan pernah bosan memberikan keteladanan dengan siswa. Dan Alhamdulillah siswa disini ngerespon dengan baik terhadap pembinaan akhlak siswa, buktinya siswa menjadi menuruti apa yang disuruh oleh guru, tidak menolak waktu kita menyuruhnya untuk mengerjakan hal-hal yang baik, karena mereka tahu dan sadar bahwa apa yang diperintahkan oleh gurunya itu adalah untuk kebaikan mereka sendiri, baik itu untuk kebaikan mereka di waktu sekarang atau pun untuk kebaikan mereka di waktu yang akan datang”.⁴⁴

Hasil wawancara dengan Bapak Misriadi di atas dapat disimpulkan bahwa, siswa yang memiliki kepribadian yang baik akan mempermudah guru dalam proses pembinaan akhlak, karena siswa yang memiliki kepribadian baik akan langsung dapat merespon dan

⁴⁴Misriadi, Guru Akidah Akhlak, (Banjarasin: wawancara, tanggal 14 Februari 2023)

mengikuti apa yang disuruh dan diminta oleh guru, jika guru memintanya untuk melakukan kebiasaan yang baik maka siswa tersebut langsung mengerjakannya tanpa harus di minta berkali-kali oleh gurunya.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa kepribadian anak atau kepribadian siswa merupakan sebagai kesan menyeluruh tentang dirinya yang terlihat dalam sikap dan perilaku kehidupan sehari-hari. Kesan menyeluruh di sini, adalah sebagai keseluruhan sikap mental dan moral seorang anak yang terakumulasi di dalam hasil interaksinya dengan sesama dan merupakan hasil reaksi terhadap pengalaman di lingkungan masing-masing. Setiap guru ingin membina akhlak anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui pendidikan, baik yang formal (di sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran, maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.⁴⁵

c. Faktor Sarana dan Prasarana

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai sarana dan

⁴⁵Dzakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 66

prasarana. Seperti yang dikatakan bapak Misriadi dalam wawancara mendalam bahwa :

“Sarana dan prasarana merupakan suatu hal yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena tanpa sarana dan prasarana yang cukup akan menghambat proses pembelajaran akan. Dan dalam proses membina akhlak pun membutuhkan sarana dan prasarana yang cukup, misalnya, masjid yang digunakan untuk sholat berjamaah para siswa dan guru, tempat sampah agar siswa tidak membuang sampah sembarangan, UKS untuk tempat siswa yang sakit, lapangan olahraga untuk para siswa yang hobi berolahraga mengembangkan bakatnya, dan sarana prasarana lainnya yang dapat menungjung keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran serta mempermudah guru khususnya guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa, dan Alhamdulillah di sekolah ini sarana dan prasarannya lengkap, masjid ada, tempat membuang sampah, UKS, ruang kelas yang cukup, kantin, dan lapangan olahraga”.⁴⁶

Hasil wawancara dengan Bapak Misriadi di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang lengkap sangat penting dimiliki oleh setiap sekolah manapun tanpa terkecuali, hal ini dapat mempermudah dan memperlancar proses pembelajaran, dan juga dapat mempermudah guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa pengertian sarana dan prasarana secara etimologi memiliki perbedaan, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat penting sebagai alat penunjang keberhasilan suatu proses yang dilakukan. Dengan kata lain, suatu proses kegiatan yang akan dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana jika sarana dan prasarana tidak tersedia. Sarana dan prasarana merupakan media atau alat untuk belajar agar

⁴⁶Misriadi, Guru Akidah Akhlak, (Banjarasin, wawancara, tanggal 14 Februari 2023)

pendidikan belajar efektif. Sarana dan prasarana sekolah diperlukan untuk keseimbangan perkembangan fisik dan psikis siswa. Dalam badan yang sehat, ada jiwa dan fikiran yang sehat. Jadi, dengan sarana dan prasarana yang memadai, sekolah tidak hanya melahirkan calon ilmunan, tetapi juga calon ulama, olahragawan, dan seniman. Karena anak diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menjadi mereka sendiri. Dengan sarana dan prasarana yang memadai dan guru yang kompeten, pembinaan akhlak dan pembelajaran tersebut akan berjalan dengan baik dan lancar.⁴⁷

Sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya membina akhlak siswa yang dilakukan guru Akidah Akhlak, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Sarana dan prasarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang dalam proses pendidikan. Dan untuk mencapai keberhasilan pembinaan akhlak di sekolah memang menjadi tanggung jawab guru, namun keberhasilan pembinaan akhlak tersebut juga dapat dipengaruhi atau didukung oleh sarana dan prasarana yang lengkap, sehingga dalam proses pembinaan akhlak tersebut tidak ada hambatan, serta guru dan siswa pun menjadi semangat.

⁴⁷Jejen Mustafa, *Manajemen Pendidikan "Teori, Kebijakan, dan Praktik"*, (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 228

2. Faktor Penghambat guru Akidah Akhlak dalam Membina Akhlak Siswa

a. Kurangnya Pengawasan Pihak Sekolah

Mengawasi setiap tindakan yang dilakukan oleh siswa baik ketika siswa berada di sekolah ataupun ketika siswa berada diluar sekolah seharusnya menjadi tanggungjawab guru, tetapi hal ini sangat sulit dilakukan karena mengingat tenaga dan waktu guru tidak memungkinkan untuk terus mengawasi siswanya ketika berada di luar sekolah.

Dalam hal ini, bapak Misriadi menjelaskan bahwa :

“Salah satu faktor penghambat guru dalam membina akhlak siswa ialah kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, karena guru-guru disini tidak setiap waktu bisa mengawasi tingkahlaku siswa, guru tidak bisa terus memantau dan mengawasi perilaku siswa saat mereka sedang di luar sekolah, waktu guru sangat terbatas yaitu saat siswa berada di sekolah saja. maka dari itu ibu menghimbau kepada semua orang tua siswa untuk mengawasi perilaku anaknya ketika mereka berada di rumah dan dilingkungan masyarakat agar akhlak siswa selalu terbina dan tetap baik dimanapun mereka berada”.⁴⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Misriadi di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa ialah kurangnya pengawasan pihak sekolah. Pentingnya pengawasan pada siswa adalah agar siswa dapat membedakan yang baik dengan yang buruk, mengetahui mana yang harus dihindari atau mana yang harus dilaksanakan, dan agar siswa tidak melakukan

⁴⁸Misriadi, Guru Akidah Akhlak, (Banjarasin: wawancara, tanggal 14 Februari 2023)

pelanggaran-pelanggaran, baik tata tertib sekolah atau perbuatan-perbuatan buruk yang tidak sesuai dengan norma-norma agama Islam. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa mengawasi berarti melihat dan memperhatikan (tingkah laku orang), mengamati dan menjaga baik-baik, atau mengontrol. Mengontrol serta menjaga baik-baik perilaku siswa yang sesuai berarti dapat dikatakan sebagai bentuk pencegahan terhadap terjadinya perilaku siswa yang tidak sesuai. Walaupun siswa sering kali melakukan berbagai aktivitas, baik itu dalam bentuk perilaku yang baik maupun buruk. Namun dalam hal ini, seorang guru dapat melakukan suatu pengawasan sebagai bentuk pencegahan. Tindakan pencegahan ini merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan kelas. Untuk itulah guru harus sigap dalam menentukan langkah-langkah yang akan diambil secara efektif dan efisien. Dengan adanya pengawasan dari pihak sekolah maka seorang guru dapat dengan mudah mengawasi setiap perilaku-perilaku yang ditimbulkan oleh siswanya.⁴⁹

b. Faktor Kurangnya Kerjasama antara Guru dengan Orang tua Siswa

Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua sangat penting karena dua pihak inilah yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa. Jika kerjasama antara guru dan orang tua kurang, maka proses pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan baik.

Dalam hal ini, bapak Misriadi menjelaskan bahwa :

⁴⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm.

“Seperti yang terjadi di lapangan masih ada sebagian orang tua yang beranggapan bahwa setelah anak dimasukkan dalam lingkungan sekolah, maka tanggung jawab diserahkan kepada guru seutuhnya. Padahal hal tersebut adalah tindakan yang salah. Orangtua yang berhadapan langsung dengan siswa di rumah, memiliki peran yang tidak kalah penting bahkan jauh lebih besar dari guru. Sebagian besar waktu siswa habis di rumah bukan di sekolah. Di sekolah siswa belajar antara 6 hingga 7 jam sedangkan sisanya banyak dihabiskan di rumah. Oleh karena itu, sangat tidak pantas jika orang tua menyerahkan semua tanggung jawab kepada guru di sekolah. Padahal waktu yang dimiliki guru untuk mendidik siswa di lingkungan sekolah sangat terbatas. Bahkan seorang guru dalam prakteknya di lingkungan sekolah harus memperhatikan banyak siswa. Tentunya hal ini tidaklah mungkin dilakukan jika orang tua menyerahkan semuanya tentang kemajuan siswa ditangan guru seutuhnya. Dan sangat tidak mungkin jika guru hanya memperhatikan satu siswa saja. Orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anaknya bukan saja hanya menyiapkan makan, pakaian dan tempat tinggal, namun lebih dari itu, orangtualah yang sesungguhnya menjadi pendidik utama bagi anak-anaknya. Hal inilah yang belum disadari oleh sebagian besar masyarakat.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa yang menjadi faktor penghambat guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa ialah kurangnya kerjasama antar guru dan orang tua siswa. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa Guru dan orang tua pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama dalam pendidikan anak, yaitu mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa serta dapat memiliki akhlak yang baik. Seorang guru akan senang ketika siswanya tersebut memiliki prestasi dan demikian pula orang tua akan lebih senang lagi bahkan bangga ketika anaknya berprestasi dan memiliki akhlak yang

mulia.⁵⁰ Jika kerjasama tersebut tidak terlaksana dengan baik maka proses pembinaan akhlak tidak akan berjalan dengan baik. Karena itu, Guru dan orangtua sebenarnya sama-sama memiliki kewajiban untuk menyukseskan belajar siswa. Untuk itu, baik guru maupun orangtua harus sama-sama aktif mempererat kerja sama di antara keduanya.

⁵⁰Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006)